

FUNGSI TARI TOPENG BAGI MASYARAKAT KAMAL



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

P. Sidik Nugraha Budipurwanto
NIM 200 K/ST-st/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

FUNGSI TARI TOPENG BAGI MASYARAKAT KAMAL



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari



P. Sidik Nugraha Budipurwanto
NIM 200 K/ST-st/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**FUNGSI TARI TOPENG
BAGI MASYARAKAT KAMAL**

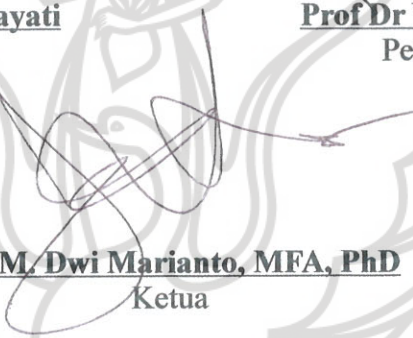
Oleh

P. Sidik Nugraha Budipurwanto
NIM 200 K/ST-st/04

Telah dipertahankan pada tanggal 10 Februari 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Dr A.M. Hermien Kusmayati
Pembimbing Utama


Prof Dr Y. Sumandiyo Hadi
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 6 Maret 2006
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 13128525

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Januari 2006

Yang membuat pernyataan,



P. Sidik Nugraha Budipurwanto
Nim. 200K/ST-st/04



THE FUNCTION OF MASK DANCING FOR THE SOCIETY OF KAMAL
Thesis of Postgraduate Program of Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2006
By **P.Sidik Nugraha Budipurwanto**

ABSTRACT

Kamal mask dancing is a folk art which up to now has been alive and developing in the society of Kamal village, desa Pendawareja, Kecamatan Girimulya, Kabupaten Kulon Progo. This dancing makes use of masks symbolizing the ancestors spirits. This study is meant to know to what extent the role of the art satisfies the society's need so that the art has developed from magic to a secular artistic show. Although until now the members of Kamal society have been known as Moslems, they still have cultural activities that are really contrary to the Islamic teachings.

The Kamal mask dancing is a form of dancing drama with masks danced by male dancers. It is accompanied by music played on a set of musical instruments called gamelan tuned in slendro and pelog it was pioneered by Praya Wijaya a member of the society of Kamal village, desa Pendawareja, kecamatan Girimulya, Kabupaten Kulon Progo. After some masks had been successfully made, they were used as means of holding a religious ceremony performed on every Idul Fitri day.

The main function of the Kamal mask dancing in the society of Kamal is for the traditional ceremony Syawalan. Based on descriptive analysis, the Kamal mask dancing has chronologically developed and changed according to its context. It has functionally developed in the society of Kamal and its choreography, music accompaniment as well as costume have developed too. Now a days Kamal mask dancing is used in various occasions such as wedding, "supitan", anniversary etc.

The result of study reveals that Kamal mask dancing is a sort of ceremony used to communicate with the ancestors spirits. There is a tradition that is difficult to change in the Javanese society, i.e. that is related to the traditional belief. That is why, although Kamal mask dancing contrary to the Islamic teachings, continuous effort has been made to maintain it. Moreover the members of the society who do their routine daily activities need a form of refreshing entertainment that makes them relieved from the boring continuity.

The existence of Kamal mask dancing lies on its ability to satisfy the society's need of entertainment. The society that support culture is given a chance to move, create, transmit and develop a culture to produce a new form and pattern of culture, from magic to an art of entertaining show.

Keywords: Tradition, Syawalan

FUNGSI TARI TOPENG BAGI MASYARAKAT KAMAL
Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2006
Oleh **P.Sidik Nugraha Budipurwanto**

ABSTRAK

Tari Topeng Kamal adalah sebuah kesenian rakyat yang hingga sekarang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Kamal, Desa Pendawareja, Kecamatan Girimulya, Kabupaten Kulon Progo. Tari ini menggunakan topeng, yang merupakan simbol dari roh nenek moyang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran kesenian dalam memenuhi kebutuhan masyarakat hingga dapat berkembang dari magis ke seni pertunjukan sekuler. Meskipun masyarakat Kamal hingga sekarang dilihat dari perpektif mereka tidak menentang Islam, tetapi masih menaati tradisi dan kepercayaan spiritual sesuai tradisi.

Tari Topeng Kamal merupakan tarian yang berbentuk dramatari dengan menggunakan topeng, yang ditarikan oleh penari laki-laki. Tarian ini diiringi seperangkat gamelan berlaras Slendro dan pelog. Tari Topeng Kamal dirintis oleh Praya Wijaya seorang warga dusun Kamal desa Pendawareja kecamatan Girimulya Kabupaten Kulon Progo. Setelah Praya Wijaya berhasil membuat topeng, selanjutnya Topeng Kamal dijadikan sarana dalam upacara keagamaan, yang dipentaskan pada setiap hari raya Idul Fitri. Fungsi utama Topeng Kamal di masyarakat Kamal adalah untuk upacara tradisi Syawalan. Berdasarkan analisis deskriptif, secara kronologis Topeng Kamal telah mengalami perkembangan atau perubahan sesuai dengan konteksnya. Topeng Kamal telah mengalami perkembangan fungsi di masyarakat Kamal, begitu pula dari segi koreografi, musik pengiringnya dan tata busana. Pada masa sekarang Topeng Kamal dipergunakan dalam berbagai fungsi seperti pernikahan, supitan, ulang tahun, syukuran dan sebagainya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tari Topeng Kamal sebagai upacara untuk komunikasi dengan arwah nenek moyang. Ada kebudayaan yang sulit diubah dalam masyarakat Jawa yakni yang berkaitan dengan kepercayaan adat. Itulah sebabnya, walau masyarakat Kamal masih meneruskan tradisi dan kepercayaan lokal, namun tetap diupayakan pelestariannya. Di samping itu masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang monoton, memerlukan bentuk hiburan segar yang dapat melepaskan diri dari kontinuitas yang menjemukan.

Eksistensi tari Topeng Kamal terletak pada kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap hiburan. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan diberi peluang untuk bergerak mencipta, menularkan dan mengembangkan suatu budaya untuk dikemudian hari melahirkan bentuk dan pola budaya yang baru, dari magis ke seni pertunjukan hiburan.

Kata-kata kunci: Tradisi, Syawalan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan petunjuk dan

karuniaNya sehingga penulisan Tesis "Fungsi Tari Topeng Kamal Bagi Masyarakat Kamal" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S2 Program Pengkajian Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diselesaikan. Tesis ini tersusun sebagai suatu ungkapan perhatian kehidupan seni pertunjukan Kulon Progo khususnya pada tari Topeng Kamal. Tentu saja banyak pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan, bantuan maupun arahan sejak awal sampai selesainya penulisan ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak, antara lain:

Dr. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U. selaku pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan sumbangan pikiran dengan penuh kesabaran serta keikhlasan dari penyusunan proposal sampai terwujudnya tesis.

Direktur Program Pascasarjana Yogyakarta Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD beserta seluruh stafnya yang telah membantu kelancaran selama mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada seluruh staf pengajar Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Drs. Sardi Kepala PPPG Kesenian Yogyakarta beserta seluruh staf, yang telah memberi dorongan, bimbingan serta bantuan sejak dari awal mengikuti

Pendidikan Program Pascasarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sampai selesai.

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U selaku narasumber yang telah memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan Topeng Kamal. Demikian juga kepada Ponidjo selaku narasumber yang telah memberikan informasi tentang Topeng Kamal. Kepala Daerah Kabupaten Kulon Progo yang telah memberikan izin dan fasilitas kepada penulis selama ada di lokasi penelitian.

Penghargaan khusus disampaikan kepada Istri dan kelima anak saya yang tercinta, Nicola Widyarningsih, Nugrahanstya Cahya Widyanta, Dionysius Putra Nugraha, Leonardus Nove Nugraha, Silvester Putra Widya Nugraha, Felicitas Satria Panca Nugraha, yang dengan penuh pengertian, pengorbanan, dan kesabaran, serta selalu mendukung dan memberi semangat di saat suka dan duka selama mengikuti pendidikan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mudah-mudahan segala dorongan, bantuan, kerjasama dan amal baik dari berbagai pihak yang telah disebutkan di atas, senantiasa mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Yogyakarta, Januari 2006

Penulis,

P. Sidik Nugraha Budi P

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATAPENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
II. KAJIAN TEORI/KAJIAN PUSTAKA	
A. Analisis teoritik dan Penelitian yang Relevan.....	12
B. Kerangka Pikir	15
III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	19
B. Teknik Pengumpulan Data.....	20
C. Analisis Data.....	21
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	23
1. Wilayah	23
2. Bentuk Topeng.....	40
3. Pertunjukan.....	48
B. Pembahasan.....	87
1. Studi Pelembagaan.....	87
2. Studi Isi Budaya.....	97
3. Studi Efek.....	101
V. PENUTUP.....	110
KEPUSTAKAAN.....	115
GLOSARI.....	119
LAMPIRAN	121

DAFTAR GAMBAR

Gb 1 Adegan <i>Kedhaton</i>	51
Gb 2 Adegan <i>Njaba</i>	52
Gb 3 Adegan Bantar Angin.....	53
Gb 4 Adegan Ngukir Kawi.....	54
Gb 5 Adegan Patra Jaya dan Jaga Lanting.....	55
Gb 6 Tata busana Patra Jaya dan Jaga Lanting	58
Gb 7 Tata busana Satriya.....	59
Gb 8 Tata busana Patih.....	60
Gb 9 Tata busana Raja.....	61
Gb 10 Pose Gerak Gunung Sari dalam sikap Sembah.....	62
Gb 11 Pose gerak Gunung Sari dsism sikap <i>nggrudho</i>	63
Gb 12 gerak <i>Kalang Kinantang</i>	64
Gb 13 Gunung Sari dalam sikap <i>ukel asta</i>	65
Gb 14 Gunung Sari dalam sikap <i>Engkrang</i>	66
Gb 15 <i>Sajen</i> dalam Pementasan Tari.....	72
Gb 16 Bagan susunan ricikan gamelan.....	77
Gb 17 Pola lantai <i>jejeran</i>	79
Gb 18 Keluar dan masuk pentas dalam Topeng Kamal.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Gending Kabor.....	121
Gending Srikaton.....	122
Ladrang Pangkur.....	122
Ladrang Sigramangsah.....	123
Peta Kabupaten Kulon Progo.....	124
Peta Kecamatan Girimulya	125
Peta Desa Pendawareja	126



I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keberagaman seni pertunjukan tradisional di bumi Nusantara ini sudah dikenal oleh dunia disebabkan karena ia tumbuh dan berkembang sejak masa lalu, dan hingga kini tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya (Dana, 2004: 101). Pengertian tradisional mencakup dua pengertian, yaitu tradisional yang bukan merupakan bagian sistem adat dan tradisional sebagai bagian sistem adat. Namun demikian masyarakat hanya akan menyatakan, bahwa kesenian itu milik mereka. Kesenian itu telah diwarisi secara turun temurun dan mereka dipandang patut dipelihara. Oleh karenanya kesenian tersebut menjadi tradisional, yaitu sesuatu yang diteruskan atau ditularkan dari masa lampau ke masa kini diharapkan patut dicontoh dan dipelihara (Bahar, 2004: 34).

Kesenian sebagai salah satu warisan budaya mempunyai perbedaan sesuai dengan wilayah etnis masyarakat pendukungnya. Sebagai warisan budaya, selain mempunyai kandungan yang bernilai tinggi, kesenian juga dapat merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian adalah salah satu unsur penyangga kebudayaan, ia berkembang menurut kondisi kebudayaan. Kondisi kebudayaan Indonesia bersifat majemuk karena tersusun dari berbagai kebudayaan daerah (lingkungan wilayah) yang berkembang menurut sejarahnya sendiri. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses

kehidupan (imanensi), tetapi selalu juga muncul dari alam raya itu untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (transendensi) (Peursen, 1976: 15).

Kesenian tradisional di setiap daerah di Indonesia sebagai salah satu dari kebudayaan, mempunyai ciri-ciri beragam. Demikian pula di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu Propinsi di Indonesia yang memiliki ragam kesenian, begitu pula halnya kesenian tradisional khususnya daerah Kamal Desa Pendawareja Kecamatan Girimulya Kabupaten Kulon Progo, hidup dan berkembang jenis-jenis kesenian tradisional di antaranya Topeng Kamal.

Topeng Kamal di Kulon Progo sampai saat ini, merupakan salah satu kesenian tradisional yang populer, terutama di daerah Kamal yang telah memiliki karakteristik sendiri dalam seni pertunjukan khususnya dalam khasanah seni tradisional rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di tengah-tengah kekhawatiran arus globalisasi yang melanda di segala aspek kehidupan begitu pula terjadi pada kesenian daerah, sejumlah kesenian tradisional mengalami erosi budaya dan menghadapi kepunahan, namun Topeng Kamal tetap eksis di tengah masyarakat pendukungnya.

Mengingat kondisi sosial yang tengah mengalami masa transisi, kiranya masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan khususnya dengan seni budaya daerah sebagai salah satu warisan leluhur yang perlu dilestarikan bersama. Harapan kita tentu saja berpulang kepada para seniman tradisional, seandainya para seniman pendukungnya tidak peka terhadap kondisi yang dihadapi dan terlambat mengantisipasi tantangan yang dihadapi, dikhawatirkan mereka dan dunia kesenian tradisional akan terpuruk.

Dengan kenyataan-kenyataan seperti di atas, dalam upaya ke arah penggalan, pembinaan dan pelestarian kesenian tradisional, karena perkembangan kesenian sangat ditentukan oleh faktor manusianya. Manusia merupakan subjek penentu dalam segala kegiatan kehidupan dan merupakan ujung tombak keberhasilan dan kegagalan sesuatu bidang yang ada dalam kehidupan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut maka senimanlah yang harus mendapat sorotan utama dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud. Oleh karenanya penelitian ini akan melihat Topeng Kamal sebagai kesenian tradisional di daerah Kamal Kabupaten Kulon Progo yang dikategorikan sebagai kesenian rakyat dan diminati oleh masyarakat pedesaan.

Topeng Kamal merupakan tarian yang berbentuk dramatari dengan menggunakan topeng yang ditarikan oleh penari laki-laki. Tarian ini diiringi seperangkat gamelan yang berlaras Slendro dan Pelog. Adapun bentuk topeng yang dipakai dalam pertunjukan Topeng Kamal antara lain, topeng Panji, topeng Klana, topeng Putri, topeng Panakawan. Cerita yang dibawakan dalam pertunjukan cerita Panji yang secara garis besar memfokuskan pengembaraan tokoh Panji yang berasal dari kerajaan Kediri.

Topeng Kamal merupakan warisan budaya yang turun temurun secara historis dalam kurun waktu yang panjang telah ada di tengah-tengah masyarakat Kamal. Pada saat ini masyarakat Kamal telah berubah, yaitu dari masyarakat agrikultur ke masyarakat industrial. Hal ini merupakan peristiwa yang tidak terhindarkan yang tak pelak terjadi pula pada Topeng Kamal. Masyarakat Kamal yang semula hidupnya menggantungkan pada pola hidup tradisional tanpa

mengenal teknologi, dengan berkembangnya jaman maka kehidupan masyarakat Kamal berkembang sesuai dengan arus jamannya. R.M. Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, mengemukakan bahwa penyebab hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh karena perubahan budaya yang terjadi karena politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain (2002: 1).

Berdasarkan fenomena yang terdapat di Kamal Kabupaten Kulon Progo, keberadaan fungsi Topeng Kamal sebagai sarana upacara keagamaan. Berkaitan dengan perkembangan budaya maka Topeng Kamal berubah sesuai dengan perkembangan jaman, yaitu sebagai pertunjukan hiburan. Pelaku utama Topeng Kamal adalah masyarakat Kamal. Masyarakat Kamal selalu menghadirkan Topeng Kamal pada hari besar Islam (Idul Fitri).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan peradapan manusia dari masa ke masa antara lain, keadaan lingkungan (alam) dan tata cara hidup dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa. Arti perkembangan sering diindikasikan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan baik yang bersifat pengurangan, penambahan dengan segala variasi pada tujuan ke arah peningkatan atau kemajuan. Kata perkembangan bisa dikaitkan dengan pendekatan atau latar belakang, korelasi yakni melihat kejadian sekarang dihubungkan dengan masa lalu sehingga gambaran keseluruhan dapat diidentifikasi (Sedyawati, 1993: 182).

Begitu pula yang terjadi pada Topeng Kamal di Kabupaten Kulon Progo, sekarang kesenian ini telah mengalami perubahan dengan segala macam variasi untuk menuju ke arah peningkatan atau kemajuan. Hal tersebut merupakan suatu indikasi mengikuti perkembangan jaman melalui seni pertunjukan Topeng Kamal, demi terwujudnya kemajuan Bangsa.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa dalam sebuah teori evolusi sosial universal, manusia selalu bergerak menuju kemajuan, sehingga manusia berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang makin tinggi serta kompleks (1980: 31). Berdasarkan argumentasi di atas, maka masyarakat Kamal banyak meninggalkan pola kehidupan tradisional dan berubah kepada teknologi baru. Maurice Duverger mengemukakan bahwa tidak ada generasi yang puas dengan mewariskan pusaka (seni) yang diterimanya dari peninggalan masa lalu. Oleh sebab itu, setiap generasi berusaha membuat sumbangannya sendiri (1981: 356).

Bertitik tolak pada teori tersebut di atas, maka fenomena eksistensi Topeng Kamal dewasa ini dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan. Di samping itu perlu diketahui kronologis pertumbuhan dan perkembangan fungsi Topeng Kamal di masyarakat Kamal Kabupaten Kulon Progo, yang dikaji berdasarkan fungsi tari topeng bagi masyarakat Kamal.

B. Identifikasi Masalah

Dalam *Ensiklopedi Indonesia* terdapat penjelasan mengenai topeng sebagai berikut, topeng adalah hasil seni ukir berupa kedok, lazimnya dari kayu berwujud

tokoh legendaris wayang dan sebagainya. Pada umumnya raut muka topeng dibentuk karakteristik untuk memperoleh citra yang berkesan (1984:3596). Untuk memberi penjelasan tentang topeng, sebagaimana dinyatakan S. Haryanto sebagai berikut, topeng adalah penggambaran karakter atau perwatakan manusia dalam bentuk tari. Perwatakan tersebut dituangkan pada bentuk tari, dari tipe satria, wanita, raksasa ataupun kera dan sebagainya yang menggambarkan tingkah laku makhluk-mahkluk hidup pada masa lampau (1988: 6).

Jenis sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat Jawa bermacam-macam, seperti kepercayaan yang berasal dari jaman Hindu. Kepercayaan yang berasal dari jaman pra Hindu misalnya kepercayaan animisme dan dinamisme. Salah satu wujud kepercayaan ini adalah suatu konsepsi dan aktivitas ritual dalam bentuk pemujaan leluhur di kalangan masyarakat.

Kehidupan agama primitif menganggap bahwa benda-benda itu mempunyai jiwa, sehubungan dengan itu Tylor dalam Koentjaraningrat mengatakan bahwa:

Animisme yang pada dasarnya merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta sekeliling tempat tinggal manusia, merupakan bentuk religi yang tertua. Pada tingkat ke dua dalam evolusi religi, manusia yakin bahwa gerak alam yang hidup itu juga disebabkan adanya jiwa di belakang peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir dan terjun ke laut, gunung-gunung yang meletus, gempa bumi, angin tofan, gerak matahari, tumbuh-tumbuhan, pokoknya seluruh gerak alam, disebabkan oleh makhluk-mahkluk halus yang menempati alam (1987: 49).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa benda-benda dianggap mempunyai jiwa, sehingga manusia dapat mengadakan komunikasi terhadap

benda-benda yang dianggap mempunyai jiwa. Di dalam agama primitif, salah satu benda yang dianggap mempunyai jiwa adalah topeng.

Sisa-sisa dari jaman primitif masih terasa dalam kehidupan masyarakat Jawa, hal itu dapat dilihat pada pertunjukan tari topeng pada jaman Mataram Kuna. Pada jaman kerajaan Mataram Kuna pertunjukan topeng dikenal dengan *wayang wwang*. *Wayang* dalam bahasa Jawa Kuna berarti bayangan dan *wwang* berarti insan. Dengan demikian *wayang wwang* merupakan suatu pertunjukan wayang tetapi boneka-boneka itu diganti oleh penari manusia (Soedarsono, 1984: 3).

Topeng dalam masyarakat Jawa merupakan sesuatu benda yang dikeramatkan dan dianggap suci. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat, yaitu bahwa topeng-topeng itu melambangkan dewa-dewa dan roh-roh nenek moyang dipakai dalam upacara-upacara keagamaan yang berupa tari-tarian atau permainan seni drama yang keramat (1967: 234).

Topeng Kamal merupakan salah satu pertunjukan yang diselenggarakan di Desa Kamal Pendawareja Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertunjukan Topeng Kamal dilakukan pada upacara keagamaan hari raya Idul Fitri. Maksud diadakan pertunjukan Topeng Kamal untuk menyongsong kehadiran roh-roh para leluhur yang turun ke dunia, di samping untuk menyambut kehadiran mereka juga untuk mohon berkah keselamatan bagi masyarakat.

Masyarakat Kamal yang sebagian besar menganut agama Islam yang setiap setahun sekali selalu mengadakan upacara tradisi sebagai ucapan syukur kepada

Tuhan atas berkat dan rahmat yang diwujudkan lewat pertunjukan topeng. Di dalam *agami Jawi* atau sering disebut *kejawèn*, di dalamnya termasuk *abangan*, *priyayi*, atau sinkretisme Islam dengan berbagai ajaran mistik, sering menyelenggarakan upacara yang disebut *slamètan*. Kegiatan ini sejenis upacara pemujaan atau penyembahan kepada roh-roh nenek moyang atau roh halus, dengan menghadirkan berbagai unsur seni seperti gerakan mantra, berbagai rupa *sajèn* atau sesaji yang bahan-bahannya kaya akan simbol seni atau mengandung elemen estetis (Hadi, 2005: 87).

Tari Topeng Kamal merupakan seni tradisional yang melekat sebagai bagian dari sistem adat. Oleh karena itu tari Topeng Kamal dijadikan sarana di dalam masyarakat Kamal mengadakan upacara tradisi. Idul Fitri merupakan hari raya Islam yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan agama Islam. Bagi masyarakat Kamal merupakan suatu tradisi yang selalu diperingati dengan menghadirkan pertunjukan Topeng Kamal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu mengubah pola kehidupan. Teknologi telah mengubah peradapan manusia secara mendasar. Perubahan dalam kaitannya dengan kebudayaan, misalnya dalam hiburan dapat menyaksikan melalui tayangan televisi. Hal tersebut jelas berpengaruh terhadap eksistensi kesenian tradisional termasuk Topeng Kamal. Kondisi semacam ini membuat tersisihnya Topeng Kamal sebagai seni pertunjukan tradisional dari kehidupan masyarakat. Terkait dengan permasalahan di atas Saini mengatakan bahwa globalisasi dapat ditafsirkan sebagai suatu keadaan atau proses di mana sekat-sekat budaya antar bangsa jadi semakin tipis dan bahkan hilang sama sekali.

Ini merupakan dampak dari kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi yang luar biasa cepatnya, terutama setelah pertengahan abad XX. Dengan demikian segi positif dari globalisasi di antaranya adalah terbukanya peluang bagi berbagai budaya untuk saling bergaul dan saling menyuburkan (2004: 62).

Perubahan kebudayaan dapat berjalan secara lamban, agak lama dan cepat. Modernisasi pada hakikatnya termasuk bagian penting dari proses perubahan budaya. Modernisasi sering diartikan sebagai perubahan total dari masyarakat tradisional menuju suatu masyarakat yang maju. Dalam modernisasi yang menjadi pokok negara berkembang termasuk Indonesia, adalah menuju tercapainya kemajuan ekonomi, yakni perubahan dari sistem ekonomi agraris menjadi ekonomi pasar, dengan harapan bahwa perubahan ini akan dapat menghasilkan perubahan nasib (Susanto: 1979).

Cassirer menyatakan bahwa, berubahnya suatu kebudayaan adalah karena manusia hidup dan aktif. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh menjadi pendorong untuk memodifikasi, menyesuaikan, serta memperbaiki cara bertingkah laku. Dengan cara demikian unsur-unsur baru secara teratur ditanamkan pada kebudayaan, sedangkan unsur-unsur lainnya hilang diganti atau diperhalus. Suatu perubahan dalam kebudayaan dapat menimbulkan perubahan lainnya untuk menggantikan keseimbangan dan harmoni yang terganggu. Jadi semua kebudayaan berubah, walaupun ada yang berlangsung lebih cepat dari yang lain (1987: 337).

C. Rumusan Masalah

Mengkaji keberadaan Topeng Kamal di kabupaten Kulonpraga dalam tradisi upacara keagamaan hari raya Idul Fitri sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang telah mengalami perubahan yang tidak terlepas dari pola kehidupan dan latar belakang pertumbuhan dan perkembangannya. Maka untuk mendapat gambaran secara utuh tentang keberadaan perkembangan fungsi Topeng Kamal di masyarakat Kulon progo, maka permasalahan yang diajukan dalam penulisan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tari Topeng Kamal.
2. Apa fungsi tari Topeng Kamal bagi masyarakat Kamal.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada masyarakat Kamal di kabupaten Kulon Progo terhadap bentuk seni pertunjukan tradisional sebagai sarana pelengkap upacara hari raya Idul Fitri, kemudian berubah sebagai pertunjukan hiburan dan tontonan. Kegiatan semuanya ini erat hubungannya dengan pola kehidupan masyarakat penyangganya.

Bertitik tolak pada fenomena tersebut di atas, untuk mengungkap Topeng Kamal secara holistik dengan fokus perkembangan fungsi Topeng Kamal di masyarakat Kamal, untuk memahami fungsi dan perubahannya yang ada dalam pertunjukan dan dalam masyarakat, maka tujuan penelitian ini yaitu.

1. Untuk mengetahui bentuk tari Topeng Kamal.

2. Untuk mengetahui perkembangan fungsi tari Topeng Kamal bagi masyarakat Kamal.

Melalui penulisan ini diharapkan agar dapat mengetahui fungsi dan perubahan ta-

ri Topeng Kamal, sehingga masyarakat luas dapat mengetahui sisi kehidupannya.

Secara umum hasil penelitian ini sebagai pendokumentasian, untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas dan benar mengenai Topeng Kamal. Hasil yang diharapkan akan berguna bagi dunia pendidikan, pelestarian, penyebarluasan dan pengembangannya.

